



Manajemen Kepemimpinan Pendidik sebagai “Pak Tani” Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas

Krisantus Gore^{1✉}, Bambang Liman², Teguh Prastyo³

Universitas Mulawarman^{1,2,3}

e-mail : gorecristcp@gmail.com¹, bambangliman29@gmail.com², teguhprastyo91@guru.smp.belajar.id³

Abstrak

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, peran pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial diperlukan sebagai bagian penting dari pengembangan potensi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konsep kepemimpinan "Pak Tani" diterapkan dalam pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan untuk melihat strategi manajemen pendidik yang relevan dengan situasi ini. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan data dikumpulkan melalui observasi, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan dengan mengembangkan, menjaga, dan mengembangkan semua potensi siswa. Konsep "Pak Tani" menawarkan pendekatan yang kooperatif dan individualis yang meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan perkembangan karakter mereka. Singkatnya, penerapan filosofi kepemimpinan "Pak Tani" menguntungkan siswa dan mendukung proses pendidikan yang lebih manusiawi dan menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan, Pak Tani, filosofi, kepemimpinan

Abstract

As stipulated in the National Education System Law, the role of educators who have moral and social responsibility is needed as an important part of developing students' potential. The purpose of this study was to see how the "Pak Tani" leadership concept is applied in education at Senior High Schools and to see the educator management strategies that are relevant to this situation. This study was conducted qualitatively, and data were collected through observation, document analysis, and in-depth interviews. The results of the study indicate that educators apply the principles of educational management by developing, maintaining, and developing all student potentials. The "Pak Tani" concept offers a cooperative and individualistic approach that enhances students' desire to learn and their character development. In short, the application of the "Pak Tani" leadership philosophy benefits students and supports a more humane and comprehensive educational process.

Keywords: Education, Farmer, leadership philosophy

Copyright (c) 2025 Krisantus Gore, Bambang Liman, Teguh Prastyo

✉ Corresponding author :

Email : gorecristcp@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8129>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

- 631 *Manajemen Kepemimpinan Pendidik sebagai “Pak Tani” Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas - Krisantus Gore, Bambang Liman, Teguh Prastyo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8129>

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(MOCH. TAUCHID, 2013) Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah, pemandu, dan motivator bagi siswa. Mereka memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar siap menghadapi tantangan di masa depan. Analogi pendidik sebagai “Pak Tani” merupakan metafora yang menarik untuk menggambarkan peran pendidik dalam proses pendidikan. Seperti halnya petani yang menanam dan merawat tanaman hingga menghasilkan buah yang berkualitas, pendidik juga berupaya menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan kepada siswa. Proses ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan perhatian yang mendalam terhadap perkembangan setiap individu. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dilihat sebagai ladang yang harus diolah dengan baik agar menghasilkan generasi yang tangguh dan berkualitas (MOCH. TAUCHID, 2013).

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk menggali makna filosofi manajemen dalam pendidikan, khususnya dalam konteks peran pendidik sebagai “Pak Tani”. Melalui perspektif Ki Hajar Dewantara (KHD), kita akan memahami lebih dalam tentang esensi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. KHD menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kehidupan dan budaya bangsa, sehingga pendidik diharapkan dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi siswa. Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk menyajikan perspektif KHD tentang pendidikan yang holistik dan menyeluruh. KHD percaya bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi individu secara utuh, baik fisik, mental, maupun spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan penulis untuk mendalami makna dan konteks dari setiap konsep yang dibahas, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran pendidik dalam sistem pendidikan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data Wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru. Observasi terhadap aktivitas pembelajaran, dan interaksi guru dengan peserta didik. Metode analisis data Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992)(Anwar Thalib, 2022) meliputi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan triangulasi. Waktu penelitian April 2025 di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen

George R. Terry mendefinisikan manajemen merupakan "proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Rifaldi Dwi Syahputra & Nuri Aslami, 2023)." Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang berulang dan melibatkan serangkaian langkah yang berkesinambungan. Terry menekankan bahwa manajemen terdiri dari empat fungsi dasar yang saling terkait, yaitu: Perencanaan (Planning): Menetapkan tujuan dan merumuskan rencana untuk mencapainya. Dalam tahap ini, manajer harus menganalisis situasi saat ini, memprediksi masa depan, dan menentukan langkah-

langkah yang diperlukan. Pengorganisasian (*Organizing*): Membangun struktur organisasi dengan mengatur sumber daya (manusia, finansial, material) agar dapat bekerja dengan efisien untuk mencapai tujuan. Pengarahan (*Leading*): Memimpin, memotivasi, dan membimbing anggota tim atau organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan. Pengarahan juga mencakup komunikasi yang efektif untuk memastikan semua anggota memahami peran dan tanggung jawab mereka. Pengendalian (*Controlling*): Memantau dan mengevaluasi kinerja organisasi untuk memastikan bahwa tujuan dan standar yang ditetapkan tercapai. Jika ada deviasi dari rencana, maka manajer perlu mengambil tindakan korektif (Rifaldi Dwi Syahputra & Nuri Aslami, 2023).

Manajemen Pendidikan dalam Perspektif KHD

Dalam perspektif KHD, manajemen pendidikan memiliki prinsip-prinsip yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.(Muhidin & Fathurrohman, n.d.) Pertama, perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam manajemen pendidikan. Sekolah yang memiliki rencana strategis yang jelas cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki rencana yang terstruktur. Kedua, pengorganisasian adalah langkah selanjutnya setelah perencanaan. Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian mencakup penataan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pembagian tugas yang jelas, sekolah yang memiliki struktur organisasi yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar mengajar (Fauzan Wakila, 2021) Ketiga, pelaksanaan merupakan tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan. Pada tahap ini, pendidik berperan aktif dalam melaksanakan metode pengajaran yang telah ditetapkan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas dari pelaksanaan tersebut. Sekolah yang rutin melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Keempat, evaluasi merupakan tahap akhir dalam manajemen pendidikan yang tidak kalah penting. Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.(Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu, n.d.). Dalam konteks ini, pendidik harus mampu mengevaluasi tidak hanya hasil belajar siswa, tetapi juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pendidikan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan memahami prinsip-prinsip manajemen pendidikan ini, diharapkan pendidik dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dan efisien. Keterkaitan antara manajemen dan pendidikan menjadi semakin jelas, di mana manajemen berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik(Murni, n.d.)

Pengertian Pendidik menurut Ki Hajar Dewantara

Menurut KHD, pendidik adalah sosok yang berfungsi sebagai pemandu dan pengarah dalam proses pendidikan. KHD mengemukakan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa. (Danang Yuangga, n.d.). Dalam pandangan KHD, pendidik harus mampu memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa, serta memberikan bimbingan yang sesuai agar mereka dapat berkembang secara optimal. Tanggung jawab moral dan sosial pendidik juga menjadi fokus utama dalam filosofi KHD. (19081-45701-1-SM, n.d.). Pendidik tidak hanya dituntut untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Hal ini sejalan dengan data dari UNESCO yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, pendidik harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa (Kunci et al., 2018).

- 633 *Manajemen Kepemimpinan Pendidik sebagai "Pak Tani" Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas - Krisantus Gore, Bambang Liman, Teguh Prastyo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8129>

Pendidik sebagai Pemandu dan Pengarah

Pendidik sebagai Pemandu

Pertama, pengembangan Potensi Diri. Pendidik berfungsi sebagai pemandu yang membantu pelajar mengenali minat dan bakat mereka. Melalui bimbingan yang efektif, pendidik dapat memberi panduan kepada pelajar dalam memilih bidang pengajian dan kerjaya yang sesuai dengan kelebihan mereka Kedua, pemilihan Strategi Pembelajaran. Pendidik juga bertindak sebagai pemandu dalam proses pembelajaran. Dengan memahami pelbagai kaedah pengajaran dan pendekatan pembelajaran, pendidik dapat membantu pelajar mengembangkan strategi pembelajaran yang berkesan, sesuai dengan gaya pembelajaran individu mereka. Ketiga, pembangunan Emosi dan Sosial.(Towaf, 2017) Pendidik berperanan dalam menyediakan suasana yang positif dan mendukung di dalam bilik darjah. Mereka bukan hanya memastikan pelajar memahami kurikulum akademik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemahiran sosial dan kecerdasan emosi, yang sangat penting untuk kejayaan dalam kehidupan (Tampa et al., n.d.).

Pendidik sebagai Pengarah

Pertama, membimbing dalam Proses Pembelajaran Pendidik bertindak sebagai pengarah yang mengatur dan mengawal proses pembelajaran. Mereka menetapkan matlamat pembelajaran yang jelas dan mengarahkan pelajar ke arah pencapaian matlamat tersebut melalui pemilihan bahan ajar dan aktiviti yang sesuai. Kedua, menilai dan Memberi Maklum Balas. Dalam peranan ini, pendidik perlu melakukan penilaian berterusan terhadap kemajuan pelajar. Maklum balas yang konstruktif membantu pelajar memahami pencapaian mereka dan memberi panduan tentang cara untuk memperbaiki kelemahan mereka. Ketiga, membangunkan Rancangan Pembelajaran. Pendidik yang berperanan sebagai pengarah perlu merancang kurikulum dan rancangan pembelajaran yang terstruktur dan relevan. Ini termasuk memastikan bahawa rancangan tersebut memenuhi keperluan pelajar serta peluang yang ada dalam dunia luar (Nurhalita & Hudaiddah, 2021).

Tanggung Jawab Moral dan Sosial Pendidik

Definisi dan Konsep

Tanggung jawab moral pendidik merujuk kepada komitmen etis yang harus dipegang oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Hal ini mencakup, Kemandirian Moral: Pendidik diharapkan mampu membuat keputusan yang berdasarkan pada pertimbangan moral, dengan mempertimbangkan dampak dari keputusan tersebut terhadap siswa. Integritas, Pendidik harus memiliki kejujuran dan konsistensi dalam perilaku serta nilai-nilai yang dikomunikasikan kepada siswa. Keadilan, Pendidik wajib bertindak adil, memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka (Setiawan & Anas Ahmadi, 2024).

Implikasi Tanggung Jawab Moral

Dengan melaksanakan tanggung jawab moral, pendidik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, aman, dan kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa. Mereka mempengaruhi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. (Baga et al., 2023) Tanggung jawab sosial pendidik mengacu pada kontribusi pendidik terhadap masyarakat dan lingkungan di mana mereka beroperasi. Ini mencakup: 1. Pendidikan Berbasis Komunitas: Pendidik harus terlibat dalam memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh komunitas mereka, serta menyelaraskan kurikulum dan metode pembelajaran dengan kebutuhan lokal. 2. Perwujudan nilai-nilai Sosial: Pendidik diharapkan bisa menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kedulian terhadap sesama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. 3. Advokasi Pendidikan: Pendidik perlu menjadi advokat untuk pendidikan yang inklusif dan berkualitas, dengan memperjuangkan hak-hak siswa dan akses pendidikan yang setara bagi semua (Gunawan et al., n.d.).

Implikasi Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial pendidik berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik. Melalui pendidikan yang holistik, pendidik dapat menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga sadar akan isu sosial dan siap berkontribusi pada perubahan positif. Tanggung jawab moral dan sosial pendidik adalah landasan penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan peduli terhadap masyarakat.

Pendidik sebagai “Pak Tani” Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) berfokus pada pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan. Dia menekankan pentingnya pendidikan karakter, yang merupakan bagian integral dari kurikulum. Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia, dan bukan menjadikan mereka mesin yang hanya mengejar prestasi akademis semata. Menurutnya, pendidikan adalah proses membantu individu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap anak adalah unik dan harus diberikan kesempatan untuk tumbuh dalam lingkungan yang mendukung (MOCH. TAUCHID, 2013).

Analogi Pendidik sebagai “Pak Tani”

Petani, merupakan profesi yang sangat mulia, sebab adanya mereka, maka kita bisa hidup, tanpa kelaparan. Petani identik dengan berkebun dan benih. Hal yang paling mendasar dari petani adalah menabur atau menanam benih dilahan yang sudah disiapkan dengan baik, supaya benihnya bertumbuh dengan baik dan subur. Analogi Petani untuk para Pendidik, yang mengajar siswa, dengan berbagai latar Belakang, suku agama, budaya, ras dan warna kulit ibarat dia penabur benih yang mana sebagian jatuh di tempat berbatu, yang tanahnya tidak banyak. Ia tumbuh dengan cepat, karena tanahnya dangkal. Tetapi ketika matahari terbit, tanaman itu terbakar dan layu karena tidak berakar. Benih lainnya jatuh di tengah semak duri, yang kemudian tumbuh besar dan mencekik tanaman itu. Dan benih yang lain jatuh di tanah yang baik, lalu menghasilkan buah seratus kali lipat, enam puluh kali lipat, dan tiga puluh kali lipat (Baga et al., 2023).

Pemilihan istilah “Pak Tani” dalam konteks ini menggambarkan peran pendidik sebagai seorang petani yang menanam dan merawat tanaman. Dalam pandangan Dewantara, pendidik memiliki tanggung jawab untuk: 1. Menanam Benih Pengetahuan: Mirip dengan petani yang menanam benih, pendidik bertugas menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan kepada siswa. Benih ini adalah potensi yang ada dalam diri setiap siswa yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. 2. Merawat dan Mengasuh: Seperti petani yang merawat tanaman dengan memberi air, pupuk, dan perlindungan dari hama, pendidik juga harus memberikan perhatian yang sesuai terhadap perkembangan anak. Memberikan dorongan dan bimbingan adalah kunci untuk membantu siswa tumbuh dengan sehat baik secara intelektual maupun emosional. 3. Memahami Lingkungan: Petani yang baik tahu kapan waktu yang tepat untuk menanam dan merawat tanaman, demikian pula pendidik harus memahami situasi dan kondisi setiap siswa. Setiap anak membutuhkan pendekatan yang berbeda, dan pendidik harus dapat menyesuaikan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. 4. Menyaksikan Tumbuhnya Hasil. Dalam prosesnya, seorang pendidik tidak hanya menunggu hasil langsung, tetapi juga harus sabar melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Hasil pendidikan yang baik tidak selalu terlihat dalam waktu singkat; butuh waktu dan usaha yang terus-menerus (Sarif et al., 2024).

Implikasi dalam Pendidikan

Konsep “Pendidik sebagai Pak Tani” memiliki implikasi yang signifikan dalam praktik pendidikan saat ini: 1. Pendekatan Individual: Pendidik diharapkan untuk memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga metode pengajaran lebih bersifat personal, 2. Lingkungan Belajar yang Mendukung: Sekolah sebagai kebun pendidikan harus menciptakan lingkungan yang subur dan kondusif untuk belajar, di mana siswa merasa dihargai dan didukung, 3. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Pendidik perlu

- 635 *Manajemen Kepemimpinan Pendidik sebagai "Pak Tani" Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas - Krisantus Gore, Bambang Liman, Teguh Prastyo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8129>

berkolaborasi tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang seimbang dan berkelanjutan. Pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidik sebagai "Pak Tani" menawarkan perspektif yang relevan dalam pendidikan modern. Dengan memahami peran pendidik dalam konteks ini, kita diingatkan bahwa mendidik bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membangun karakter, merawat potensi, dan mengembangkan individu dalam konteks yang lebih luas. Mengadopsi filosofi ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai pendidikan yang manusiawi dan menyeluruh bagi generasi mendatang (Nazula et al., 2024).

KESIMPULAN

Pendidik di Sekolah Menengah Atas, memiliki pemahaman tentang konsep "Pak Tani" dalam kepemimpinan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Pemahaman ini mencerminkan filosofi kepemimpinan yang mengedepankan peran pendidik sebagai penggembala dan pendorong pertumbuhan siswa, dengan menempatkan siswa di tengah-tengah proses pembelajaran. Manajemen kepemimpinan yang berorientasi pada konsep "Pak Tani" terlihat dalam upaya pendidik untuk memberdayakan siswa melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif serta menciptakan lingkungan belajar yang inisiatif dan adaptif. Efek penerapan ini termasuk peningkatan partisipasi siswa, peningkatan motivasi belajar, dan perkembangan karakter yang lebih baik. Secara keseluruhan, gagasan "Pak Tani" memberi pendidik kerangka kerja untuk mengelola proses pendidikan secara menyeluruh dan berdampak positif pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 19081-45701-1-SM. (n.d.).
- Anwar Thalib, M. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Baga, S., Suprapto, A., & Sinaga, P. (2023). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Baga dkk. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8317738>
- BARTOLOMEUS SAMHO. (2013). *VISI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA* (BARTOLOMEUS SAMHO, Ed.; 3rd ed., Vol. 1). PT. KANISIUS.
- Danang Yuangga, K. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER PADA MAHASISWA*.
- Fauzan Wakila, Y. (2021). Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>
- Gunawan, A., Badriya Hisniati, S., & Edy, S. (n.d.). *Application of Servant Leadership Style With Ki Hajar Dewantara Philosophy Approach*. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/pic>
- Kunci, K., Keteladanan, :, Dewantara, K. H., & Karakter, P. (2018). EKSISTENSI KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA Oleh: Moch. Subekhan Syifa Nur Annisa. In *Jurnal Genealogi PAI* (Vol. 5, Issue 1).
- MOCH. TAUCHID, S. S. (2013). *KI HADJAR DEWANTARA : Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Dan Sikap Merdeka I(Pendidikan) : Vol. V* (MAJELIS LUHUR PERSATUAN TAMAN SISWA, Ed.; V). UNIVERSITAS SARJANA WIYATA TAMANSISWA.
- Murni, O. : (n.d.). *MANAJEMEN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN*.
- Nazula, D., Agustin, A., Dyah, D., Anggraeni, A., & Muniroh, A. (2024). Peran Kepemimpinan Transformatif Ki Hajar Dewantara dalam Pengembangan Madrasah Unggul: Sebuah Kajian Literatur. In *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* (Issue 1).
- Nurhalita, N., & Hudaiddah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>

- 636 *Manajemen Kepemimpinan Pendidik sebagai “Pak Tani” Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas - Krisantus Gore, Bambang Liman, Teguh Prastyo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8129>

Rifaldi Dwi Syahputra, & Nuri Aslami. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>

Sarif, A., Muhammadiyah, U., Afif, T., Sholehah, D., Tangerang, U. M., & Salim, A. (2024). PELAJARAN BAHASA MELAYU SEBAGAI IDENTITAS DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA ISLAM DI MUKHTARI VITTHAYA SCHOOL, NARATHIWAT-THAILAND. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SISTEM AMONG PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI. *Rausyan Fikr*, 20(2).

Setiawan, D. A., & Anas Ahmadi. (2024). Implementasi Prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara sebagai Perwujudan School Well-Being di SMPN 12 Surabaya. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 156–172. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5255>

Tampa, A., Faruddin, J. ', & Firdaus, A. M. (n.d.). *LP2M-Universitas Negeri Makassar Menggali Kearifan Ki Hajar Dewantara: Relevansi Pemikiran dalam Transformasi Pendidikan Abad-21*.

Towaf, S. M. (2017). The National Heritage Of Ki Hadjar Dewantara In Taman Siswa About Culture-Based Education And Learning. *KnE Social Sciences*, 1(3), 455. <https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.768>